

Sosialisasi Cacingan pada Anak Sekolah Dasar di SDN 1 Kebon Ayu, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat

**Suswandi¹, Thiya Anisa Salsabila Kuniyo², Tri Rahmaniati³, Abduzzuhri⁴,
Ridho Ario Nugroho⁵, Muhammad Salim Bamasaq⁶, Nur Arafah⁷, Weni
Hafsari Aprilia⁸, Siti Qomariyahtul Kibtiyah⁹, Sari Gading¹⁰, Firman
Ardiansyah¹¹, Jingga Amanda Julianti¹², Naizar Indri Pratama Putri¹³, Moh.
Idris Rizki¹⁴, Raden Ahmad Syahrul Hadi¹⁵, Dion Saputra¹⁶, Nurul
Hidayati¹⁷**

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17 Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

Received : 19 Agustus 2026, Revised : 20 September 2026, Published : 1 Oktober 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Suswandi

E-mail: suswandi214@gmail.com

Abstrak

Cacingan merupakan salah satu masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian pada anak usia sekolah karena berkaitan dengan perilaku kebersihan diri dan lingkungan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai cacingan serta membangun kesadaran terhadap perilaku pencegahannya. Mitra kegiatan adalah SDN 1 Kebon Ayu, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, dengan peserta sebanyak 93 siswa kelas III–VI berusia 8–12 tahun. Metode yang digunakan adalah Pendidikan Masyarakat melalui sosialisasi yang meliputi tahap persiapan, penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test secara lisan dan observasi keterlibatan peserta. Materi mencakup pengertian, penyebab, cara penularan, gejala, dampak, dan pencegahan cacingan melalui perilaku hidup bersih dan sehat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa aktif mengikuti kegiatan dan mampu menyebutkan kembali beberapa tindakan pencegahan, seperti mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan kuku, menggunakan alas kaki, serta menjaga kebersihan makanan dan lingkungan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi di lingkungan sekolah dapat menjadi pendekatan promotif untuk memperkuat pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap pencegahan cacingan. Keberlanjutan edukasi dan pembiasaan perilaku hidup bersih diperlukan agar dampak kegiatan dapat dipertahankan.

Kata Kunci - cacingan, pendidikan masyarakat, perilaku hidup bersih dan sehat, siswa sekolah dasar, sosialisasi

Abstract

Worm infections are a health problem that requires attention among school-aged children because they are closely associated with personal and environmental hygiene practices. This community service activity aimed to improve students' understanding of worm infections and raise awareness of preventive behaviors. The activity was conducted in partnership with SDN 1 Kebon Ayu, Gerung District, West Lombok Regency, involving 93 students from grades III–VI aged 8–12 years. The method used was Community Education through an educational session consisting of preparation, material delivery, discussion and question-and-answer sessions, followed by evaluation using oral pre-tests and post-tests and observation of participant engagement. The materials covered the definition, causes, transmission, symptoms, health impacts, and prevention of worm infections through clean and healthy living behaviors. The results showed that students actively participated in the activity and were able to recall several preventive measures, including washing hands with soap, maintaining clean fingernails, wearing footwear, and maintaining food and environmental hygiene. The activity demonstrates that school-based education can serve as a promotive approach to strengthening students' knowledge and

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

awareness of worm infection prevention. Continued education and habituation of clean and healthy behaviors are needed to sustain the benefits of the activity.

Keywords - community education, clean and healthy living behaviors, elementary school students, health education, worm infections

How To Cite : Suswandi, S., Kuniyo, T. A. S., Rahmaniati, T., Abduzzuhri, A., Nugroho, R. A., Bamasag, M. S., Arafah, N., Aprilia, W. H., Kibtiyah, S. Q., Gading, S., Ardiansyah, F., Julianti, J. A., Putri, N. I. P., Rizki, M. I., Hadi, R. A. S., Saputra, D., & Hidayati, N. (2026). Sosialisasi Cacingan pada Anak Sekolah Dasar di SDN 1 Kebon Ayu, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 5(1), 673–683. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v5i1.1714>

Copyright ©2026 Suswandi Suswandi, Thiya Anisa Salsabila Kuniyo, Tri Rahmaniati, Abduzzuhri Abduzzuhri, Ridho Ario Nugroho, Muhammad Salim Bamasag, Nur Arafah, Weni Hafsa Aprilia, Siti Qomariyah Kibtiyah, Sari Gading, Firman Ardiansyah, Jingga Amanda Julianti, Naizar Indri Pratama Putri, Moh. Idris Rizki, Raden Ahmad Syahrul Hadi, Dion Saputra, Nurul Hidayati

PENDAHULUAN

Cacingan merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang masih perlu mendapatkan perhatian, khususnya pada kelompok anak usia sekolah (Errisya et al., 2025). *Infeksi soil-transmitted helminths* (STH) merupakan infeksi yang ditularkan melalui tanah dan umumnya disebabkan oleh *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, serta cacing tambang (Samosir, 2025). Anak usia sekolah termasuk kelompok yang rentan karena aktivitas sehari-hari memungkinkan terjadinya kontak dengan tanah dan lingkungan yang berpotensi terkontaminasi. Infeksi cacingan tidak hanya menimbulkan gangguan kesehatan secara langsung, tetapi juga dapat berkaitan dengan gangguan status gizi, anemia, dan tumbuh kembang anak (Ambarwati, 2026). Infeksi STH pada anak di Indonesia menunjukkan keterkaitan dengan kondisi anemia dan status gizi, sehingga cacingan perlu dipandang sebagai persoalan kesehatan yang tidak terbatas pada gangguan saluran pencernaan, tetapi juga memiliki implikasi terhadap kesehatan dan perkembangan anak (Shaquilo, 2026).

Permasalahan cacingan pada anak berkaitan erat dengan kondisi *sanitasi*, *higiene*, dan perilaku sehari-hari (Suwanti & Darsini, 2026). Penelitian pada anak sekolah di wilayah pertanian Sumatera Utara menunjukkan bahwa infeksi STH masih ditemukan pada kelompok anak sekolah dan bahwa faktor *higiene* serta sanitasi berperan dalam proses penularannya (Silvana et al., 2026). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengendalian cacingan tidak cukup dilakukan melalui pengobatan, tetapi perlu disertai dengan upaya promotif dan preventif yang mendorong penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Kondisi tersebut menjadi penting diperhatikan pada lingkungan sekolah karena sekolah merupakan salah satu ruang interaksi anak yang dapat membentuk dan memperkuat kebiasaan hidup bersih sejak usia dini.

Kondisi serupa ditunjukkan oleh penelitian Konstantin et al. pada siswa sekolah dasar di Kepulauan Aru, Maluku. Penelitian terhadap 106 sampel tinja menemukan bahwa 73 siswa atau 68,9% terinfeksi STH. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya hubungan antara beberapa aspek *water, sanitation, and hygiene* (WASH), seperti sumber air, tempat buang air besar, dan kebiasaan mencuci tangan setelah buang air besar, dengan kejadian infeksi STH (Armaijn et al., 2023). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan sanitasi dan praktik *higiene* merupakan komponen penting dalam pencegahan cacingan pada anak sekolah. Oleh karena itu, penguatan pengetahuan mengenai perilaku hidup bersih perlu menjadi bagian dari strategi pencegahan cacingan di lingkungan sekolah (Dewi et al., 2026).

Selain faktor lingkungan dan *higiene*, pengetahuan serta perilaku anak juga menjadi aspek penting dalam pencegahan cacingan (Fakhrudin et al., 2025). Aarts et al. melakukan penelitian terhadap 132 anak sekolah dasar berusia 8–10 tahun di Jepara dan menemukan bahwa sebagian besar peserta memiliki tingkat pengetahuan mengenai infeksi STH yang rendah, sedangkan perilaku terkait STH sebagian besar berada pada kategori sedang (Setiawati et al., 2023). Meskipun penelitian tersebut tidak menemukan infeksi STH pada populasi yang diteliti, hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan tetap diperlukan untuk membangun pengetahuan dan perilaku *preventif* sejak usia sekolah. Dengan demikian, edukasi mengenai cacingan tidak hanya diperlukan ketika ditemukan kasus infeksi, tetapi juga dapat dilakukan sebagai langkah promotif untuk meningkatkan kesadaran anak terhadap faktor risiko dan perilaku pencegahan (Harahap et al., 2026).

Urgensi pendidikan kesehatan mengenai cacingan juga diperkuat oleh kegiatan pengabdian

kepada masyarakat sebelumnya (Jubaidah et al., 2026). Djuma et al. melaksanakan edukasi mengenai cacingan kepada siswa sekolah dasar yang disertai dengan pelatihan higiene, termasuk praktik mencuci tangan (Suswandi et al., 2026). Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa edukasi dapat dipadukan dengan pengenalan praktik kebersihan sebagai bagian dari upaya pencegahan kecacingan pada anak sekolah. Pendekatan serupa dilakukan oleh Bria dan Kale melalui kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat menuju bebas cacingan pada siswa sekolah dasar di Kabupaten Kupang. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa sekolah merupakan ruang strategis untuk menyampaikan informasi kesehatan dan membangun kesadaran anak mengenai perilaku yang berkaitan dengan pencegahan cacingan (Juherah et al., 2026).

Berdasarkan hasil pengamatan awal dan koordinasi dengan pihak sekolah, siswa SDN 1 Kebon Ayu secara umum telah memiliki pengetahuan dasar mengenai cacingan, meliputi pengertian, faktor penyebab, dampak, dan cara pencegahannya (Anjani et al., 2026). Namun, kesadaran siswa dalam menerapkan perilaku pencegahan, seperti mencuci tangan, menjaga kebersihan kuku, dan menggunakan alas kaki, masih perlu diperkuat. Guru juga menyampaikan pentingnya edukasi pencegahan cacingan bagi siswa serta berharap kegiatan ini dapat memberikan manfaat dan mendorong penerapan perilaku hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari (Widianty, 2026). Kegiatan melibatkan 93 siswa yang merupakan seluruh siswa kelas III–VI karena pada jenjang tersebut siswa dinilai memiliki kemampuan memahami dan menerima materi edukasi yang lebih baik dibandingkan siswa kelas I dan II.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dasar siswa dan penerapan perilaku pencegahan cacingan. Oleh karena itu, sosialisasi dilakukan sebagai upaya promotif untuk memperkuat pemahaman dan kesadaran siswa dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (Utami et al., 2026). Edukasi disampaikan secara komunikatif dengan mengaitkan materi cacingan pada kebiasaan sehari-hari siswa sehingga pengetahuan yang telah dimiliki dapat lebih mudah diterapkan dalam upaya pencegahan cacingan (Irawaty et al., 2024).

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode Pendidikan Masyarakat melalui sosialisasi mengenai cacingan kepada 93 siswa SDN 1 Kebon Ayu, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat. Peserta kegiatan terdiri atas seluruh siswa kelas III, IV, V, dan VI dengan rentang usia 8–12 tahun. Penentuan peserta didasarkan pada cakupan sasaran kegiatan, yaitu seluruh siswa pada kelas III–VI, sehingga jumlah 93 peserta bukan merupakan hasil pemilihan berdasarkan kriteria tertentu dan tidak menerapkan kriteria inklusi maupun eksklusi. Kegiatan dilaksanakan pada Kamis, 30 Juli 2026 melalui empat tahapan, yaitu persiapan, penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab, serta evaluasi.

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, pendataan seluruh siswa kelas III–VI sebagai sasaran kegiatan, dan penyusunan materi yang disesuaikan dengan karakteristik serta tingkat pemahaman siswa sekolah dasar. Tahap penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan membahas pengertian cacingan, jenis cacing yang dapat menginfeksi manusia, cara penularan, gejala, dampak terhadap kesehatan, dan upaya pencegahan melalui penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Selanjutnya, diskusi dan tanya jawab dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengklarifikasi materi yang telah disampaikan, sedangkan evaluasi dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi sosialisasi mengenai cacingan.

Materi yang disampaikan meliputi pengertian cacingan, penyebab dan cara penularan, gejala, dampak terhadap kesehatan, serta upaya pencegahan melalui perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), seperti mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan kuku, menggunakan alas kaki, menjaga kebersihan makanan, dan lingkungan. Penyampaian dilakukan secara komunikatif menggunakan bahasa sederhana serta didukung LCD proyektor dan layar lebar sebagai media visual untuk mempermudah pemahaman siswa. Selama kegiatan, guru berperan membantu mengondisikan dan menertibkan siswa agar kegiatan berlangsung dengan baik.

Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test secara lisan dengan metode tanya jawab langsung yang masing-masing terdiri atas lima pertanyaan sesuai dengan materi sosialisasi mengenai cacingan. Pre-test diberikan sebelum penyampaian materi untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa, sedangkan post-test dilakukan setelah penyampaian materi dengan memberikan lima pertanyaan yang sama dan memilih siswa secara acak untuk memberikan jawaban. Indikator

pengetahuan yang dinilai meliputi pemahaman mengenai pengertian cacingan, jenis atau penyebab infeksi cacing, cara penularan cacingan, gejala dan dampak cacingan terhadap kesehatan, serta upaya pencegahan cacingan melalui penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Selain melalui tanya jawab, evaluasi dilakukan dengan mengamati keaktifan, respons, dan kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali tindakan pencegahan cacingan. Hasil pre-test dan post-test digunakan untuk menggambarkan perubahan pemahaman siswa sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan sosialisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi mengenai cacingan dilaksanakan pada Kamis, 30 Juli 2026 di SDN 1 Kebon Ayu, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat. Kegiatan diikuti oleh 93 siswa yang berasal dari kelas III, IV, V, dan VI dengan rentang usia 8–12 tahun. Kegiatan menggunakan metode Pendidikan Masyarakat dengan pendekatan *edukatif*, *komunikatif*, dan *interaktif* (Alvio et al., 2026). Pemilihan siswa sekolah dasar sebagai sasaran kegiatan didasarkan pada pentingnya pemberian pendidikan kesehatan sejak usia dini, khususnya mengenai penyakit cacingan yang berkaitan erat dengan kebiasaan kebersihan diri, makanan, dan lingkungan (Linuwih et al., 2026).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab, serta evaluasi (Junedi et al., 2020). Pada tahap persiapan, tim melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan waktu, tempat, peserta, serta teknis pelaksanaan kegiatan. Peserta yang telah ditentukan kemudian dikondisikan di ruang kegiatan bersama guru pendamping. Materi sosialisasi disusun dengan mempertimbangkan karakteristik siswa sekolah dasar sehingga informasi mengenai cacingan disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana, *komunikatif*, dan mudah dipahami.

Tahap awal kegiatan diawali dengan pemberian pre-test secara lisan melalui pertanyaan sederhana mengenai pengetahuan siswa tentang cacingan. Pertanyaan diberikan sebelum materi disampaikan untuk mengetahui pemahaman awal peserta. Pertanyaan diarahkan pada beberapa aspek dasar, seperti apakah siswa mengetahui penyakit cacingan, bagaimana cacing dapat masuk ke dalam tubuh, kebiasaan apa saja yang dapat menyebabkan cacingan, serta bagaimana cara mencegahnya. Pada tahap ini, respons siswa menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan (Pasaribu, 2005). Sebagian siswa telah mengetahui beberapa perilaku kebersihan seperti mencuci tangan dan memotong kuku, tetapi belum seluruhnya mampu menghubungkan kebiasaan tersebut dengan risiko penularan cacingan secara langsung.

Setelah pre-test, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai cacingan. Materi mencakup pengertian cacingan, penyebab dan cara penularan, gejala yang dapat muncul, dampak cacingan terhadap kesehatan, serta upaya pencegahan melalui perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Materi pencegahan ditekankan pada tindakan sederhana yang dapat dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari, yaitu mencuci tangan menggunakan sabun, menjaga kebersihan kuku, menggunakan alas kaki ketika beraktivitas di luar ruangan, menjaga kebersihan makanan, serta menjaga kebersihan lingkungan (Nita et al., 2025).

Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan pemahaman siswa mengenai hubungan antara perilaku kebersihan dan risiko kecacingan. Pada tahap pre-test, sebagian siswa telah mengenal beberapa perilaku hidup bersih, seperti mencuci tangan, menjaga kebersihan kuku, dan menggunakan alas kaki, tetapi belum mampu menghubungkan perilaku tersebut dengan risiko penularan cacingan secara tepat. Setelah penyampaian edukasi, respons siswa pada post-test menunjukkan pemahaman yang lebih baik, ditandai dengan kemampuan siswa menyebutkan dan menjelaskan kembali tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah kecacingan, seperti menggunakan alas kaki saat beraktivitas di tanah, menjaga kebersihan dan memotong kuku secara teratur, mencuci tangan dengan sabun sebelum makan, serta menjaga kebersihan makanan dan lingkungan (Ramadani, 2022).

Penggunaan contoh yang dekat dengan aktivitas sehari-hari dan media visual melalui LCD proyektor dan layar lebar turut mendukung siswa dalam memahami hubungan antara perilaku kebersihan, cara penularan, dan pencegahan kecacingan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang disampaikan secara komunikatif dan kontekstual mampu memperkuat pemahaman siswa mengenai perilaku pencegahan kecacingan (Arfan et al., 2026). Namun, karena evaluasi dilakukan secara lisan dan tidak menggunakan instrumen dengan skor kuantitatif yang terdokumentasi, perubahan tersebut dipaparkan sebagai capaian pemahaman secara kualitatif dan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan peningkatan pengetahuan secara statistik.

Selama penyampaian materi berlangsung, siswa menunjukkan keterlibatan melalui perhatian terhadap materi, respons terhadap pertanyaan pemateri, serta kemampuan memberikan contoh perilaku yang berkaitan dengan kebersihan diri. Guru turut berperan dalam mengondisikan siswa agar kegiatan berlangsung tertib. Keterlibatan guru menjadi faktor pendukung karena siswa sekolah dasar cenderung membutuhkan penguatan dan pengondisian selama kegiatan edukasi berlangsung.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami. Pertanyaan yang muncul terutama berkaitan dengan bagaimana cacing dapat masuk ke dalam tubuh, kebiasaan sehari-hari yang dapat meningkatkan risiko cacingan, serta tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegahnya. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa materi yang diberikan dapat menjadi stimulus bagi siswa untuk menghubungkan informasi kesehatan dengan pengalaman dan kebiasaan mereka sehari-hari (Hidayatillah et al., 2026).

Tahap berikutnya adalah post-test yang dilakukan secara lisan melalui tanya jawab langsung. Beberapa siswa dipilih secara acak untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah diberikan. Pertanyaan post-test mencakup pengertian cacingan, cara penularan, gejala dan dampak yang dapat ditimbulkan, serta tindakan pencegahan. Berdasarkan respons siswa setelah penyampaian materi, siswa dapat menyebutkan kembali sejumlah tindakan pencegahan, terutama mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan kuku, menggunakan alas kaki, menjaga kebersihan makanan, dan menjaga kebersihan lingkungan.

Perbandingan respons pada tahap pre-test dan post-test menunjukkan adanya perubahan secara kualitatif dalam kemampuan siswa menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan. Pada tahap awal, pemahaman siswa mengenai cacingan cenderung lebih terbatas pada pengetahuan umum mengenai sakit perut atau adanya cacing di dalam tubuh (Izzah & Sinaga, 2026). Setelah diberikan materi, siswa mulai mampu mengaitkan cacingan dengan perilaku kebersihan dan proses penularannya. Siswa juga lebih mampu menyebutkan beberapa tindakan pencegahan secara lebih spesifik. Meskipun demikian, karena evaluasi dilakukan secara lisan dan tidak menggunakan sistem skor kuantitatif yang terdokumentasi, perubahan tersebut tidak dapat dinyatakan dalam bentuk persentase peningkatan pengetahuan.

Selain melalui pre-test dan post-test, evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap keaktifan, respons, dan kemampuan siswa dalam menyebutkan kembali tindakan pencegahan cacingan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa dapat mengidentifikasi sejumlah perilaku preventif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Capaian tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan edukasi yang menggunakan bahasa sederhana, contoh konkret, media visual, serta interaksi langsung dapat membantu siswa memahami pesan kesehatan yang disampaikan.

Tabel 1. Ringkasan hasil pelaksanaan sosialisasi cacingan

Komponen	Hasil kegiatan
Lokasi	SDN 1 Kebon Ayu, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat
Waktu pelaksanaan	Kamis, 30 Juli 2026
Sasaran	Siswa kelas III, IV, V, dan VI
Jumlah peserta	93 siswa
Rentang Usia	8-12 Tahun
Metode	Pendidikan Masyarakat melalui sosialisasi
Materi utama	Pengertian, penyebab, penularan, gejala, dampak, dan pencegahan kecacingan
Media	LCD proyektor dan layar lebar
Bentuk kegiatan	Penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, pre-test, dan post-test
Bentuk evaluasi	Pre-test dan post-test lisan serta observasi keterlibatan peserta
Respons peserta	Peserta aktif memberikan tanggapan dan menjawab pertanyaan
Capaian kualitatif	Peserta mampu mengidentifikasi beberapa perilaku dasar pencegahan cacingan
Peran guru	Membantu mengondisikan dan menertibkan peserta

Sumber: Data hasil pelaksanaan kegiatan, 2026.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi telah menjangkau seluruh sasaran yang ditetapkan, yaitu 93 siswa sekolah dasar. Dari aspek proses, kegiatan berlangsung melalui tahapan yang sistematis mulai dari persiapan, pemberian materi, diskusi dan tanya jawab, hingga evaluasi. Dari aspek capaian edukatif, peserta menunjukkan keterlibatan selama kegiatan dan mampu mengidentifikasi kembali sejumlah tindakan pencegahan cacingan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya memberikan informasi mengenai penyakit cacingan, tetapi juga mengarahkan siswa untuk memahami hubungan antara kebiasaan sehari-hari dengan upaya pencegahan penyakit.

Namun demikian, hasil evaluasi perlu dipahami secara proporsional. Meskipun pre-test dan post-test telah dilakukan secara lisan, kegiatan ini tidak menggunakan instrumen kuantitatif berupa skor atau nilai yang terdokumentasi secara sistematis. Oleh karena itu, hasil pre-test dan post-test dalam kegiatan ini digunakan untuk menggambarkan perubahan pemahaman secara kualitatif, bukan untuk menghitung besarnya peningkatan pengetahuan secara statistik. Dengan demikian, capaian kegiatan lebih tepat dipahami sebagai indikasi pemahaman peserta selama proses edukasi.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Pendidikan Masyarakat melalui sosialisasi dapat menjadi pendekatan promotif dalam memberikan edukasi mengenai cacingan kepada siswa sekolah dasar. Pemilihan materi yang berkaitan langsung dengan kebiasaan sehari-hari membuat siswa lebih mudah menghubungkan informasi kesehatan dengan tindakan yang dapat mereka lakukan. Dalam kegiatan ini, pesan pencegahan tidak hanya disampaikan dalam bentuk penjelasan mengenai penyakit, tetapi diarahkan pada pembiasaan perilaku sederhana seperti mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan kuku, menggunakan alas kaki, menjaga kebersihan makanan, dan menjaga lingkungan (Ayu et al., 2025).

Respons peserta pada tahap diskusi dan post-test juga memperlihatkan bahwa penyampaian materi secara interaktif dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Pertanyaan yang muncul mengenai cara masuknya cacing ke dalam tubuh, kebiasaan yang berisiko, dan cara pencegahan menunjukkan bahwa siswa mulai menghubungkan materi dengan aktivitas yang mereka lakukan sehari-hari. Penggunaan bahasa sederhana dan contoh konkret menjadi penting karena karakteristik siswa sekolah dasar membutuhkan penyampaian informasi yang mudah dipahami dan tidak terlalu abstrak.

Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian Aarts et al. yang mengkaji pengetahuan dan perilaku mengenai *infeksi soil-transmitted helminths* (STH) pada 132 anak sekolah dasar di Jepara. Penelitian tersebut menemukan bahwa tidak terdapat infeksi STH pada populasi penelitian, tetapi tingkat pengetahuan peserta mengenai STH paling banyak berada pada kategori rendah, yaitu 51,5%, sedangkan perilaku peserta paling banyak berada pada kategori sedang, yaitu 67,4%. Peneliti menyimpulkan bahwa program pendidikan kesehatan mengenai STH tetap diperlukan bagi anak sekolah dasar. Temuan tersebut memperkuat relevansi kegiatan sosialisasi di SDN 1 Kebon Ayu karena pendidikan kesehatan dapat menjadi sarana untuk membangun pengetahuan dan perilaku preventif sejak usia sekolah.

Dari aspek faktor risiko, hasil kegiatan juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Sastrawan et al. mengenai faktor risiko infeksi STH pada siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut mengidentifikasi sejumlah perilaku yang berkaitan dengan infeksi STH, termasuk kebiasaan bermain tanah, bermain tanpa alas kaki, tidak mencuci tangan setelah bermain tanah, dan tidak memotong kuku secara rutin. Temuan tersebut memberikan dasar empiris terhadap pemilihan materi dalam kegiatan sosialisasi, terutama penekanan pada kebersihan tangan dan kuku serta penggunaan alas kaki. Dengan demikian, materi yang disampaikan dalam kegiatan memiliki keterkaitan langsung dengan sejumlah perilaku yang dapat menjadi faktor risiko infeksi pada kelompok usia sekolah.

Hubungan antara *higiene, sanitasi*, dan kejadian kecacingan juga diperlihatkan dalam penelitian Konstantin et al. terhadap siswa sekolah dasar di Kepulauan Aru, Maluku. Penelitian tersebut menemukan bahwa 73 dari 106 siswa atau 68,9% mengalami infeksi STH. Analisis penelitian menunjukkan bahwa sumber air, tempat buang air besar, dan kebiasaan mencuci tangan setelah buang air besar memiliki hubungan yang signifikan dengan infeksi STH. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pencegahan cacingan tidak dapat dilepaskan dari konteks *water, sanitation, and hygiene* (WASH). Oleh karena itu, edukasi mengenai kebersihan diri perlu berjalan bersama dengan dukungan sarana air

bersih, sanitasi, dan lingkungan yang memadai.

Penelitian Pasaribu et al. pada anak sekolah di wilayah pertanian Sumatera Utara juga menunjukkan bahwa cacingan masih menjadi persoalan pada kelompok usia sekolah dan bahwa faktor perilaku serta lingkungan berperan dalam proses penularan STH. Hasil tersebut memperkuat argumentasi bahwa pengendalian cacingan tidak cukup hanya melalui pendekatan kuratif, tetapi perlu dilengkapi dengan pendekatan *promotif* dan *preventif*. Dalam konteks SDN 1 Kebon Ayu, sosialisasi merupakan salah satu bentuk *intervensi promotif* yang bertujuan memperkenalkan perilaku pencegahan kepada siswa sehingga mereka memiliki pemahaman dasar mengenai tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko cacingan.

Temuan kegiatan ini juga memiliki kesesuaian dengan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan Djuma et al. pada siswa SD Inpres Besmarak dan SD GMT Biupu. Kegiatan tersebut menggunakan edukasi mengenai cacingan dan pelatihan higiene sebagai bagian dari upaya membangun kesadaran siswa terhadap pencegahan cacingan. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa sekolah merupakan lingkungan yang strategis untuk pelaksanaan pendidikan kesehatan karena pesan kesehatan dapat diberikan secara langsung kepada anak pada usia yang sedang membentuk kebiasaan hidup bersih.

Hasil kegiatan juga dapat dibandingkan dengan pengabdian Bria dan Kale yang melibatkan 88 siswa sekolah dasar di Desa Bone, Kecamatan Nekamese, Kabupaten Kupang. Kegiatan tersebut menggunakan penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat dengan materi mengenai cacingan, penularan, pencegahan, pengobatan, kebiasaan mencuci tangan, kebersihan kuku, penggunaan alas kaki, serta sanitasi lingkungan. Evaluasi kegiatan tersebut dilaporkan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai cacingan, penularan, pencegahan, dan pengobatan. Kesamaan materi dan sasaran menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan mengenai cacingan pada anak sekolah dasar dapat diarahkan pada pemahaman mengenai hubungan antara perilaku hidup bersih dan risiko cacingan.

Berbeda dengan kegiatan Bria dan Kale, evaluasi dalam kegiatan di SDN 1 Kebon Ayu dilakukan melalui pre-test dan post-test secara lisan serta observasi terhadap keterlibatan dan respons peserta. Meskipun terdapat indikasi perubahan pemahaman setelah penyampaian materi, kegiatan ini tidak memiliki data skor kuantitatif yang dapat digunakan untuk menghitung besarnya peningkatan pengetahuan. Oleh karena itu, hasil kegiatan tidak diarahkan untuk mengklaim efektivitas intervensi secara statistik, melainkan untuk menggambarkan capaian edukatif dan respons siswa selama kegiatan berlangsung.

Dari perspektif pendidikan kesehatan, keterlibatan siswa dalam proses tanya jawab merupakan salah satu indikator bahwa penyampaian materi telah menciptakan ruang interaksi antara pemateri dan peserta (Wulandari et al., 2026). Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi diberikan kesempatan untuk bertanya, memberikan tanggapan, dan menjawab pertanyaan setelah materi diberikan. Pola komunikasi tersebut penting dalam pendidikan masyarakat karena keberhasilan penyampaian pesan kesehatan tidak hanya ditentukan oleh banyaknya materi yang disampaikan, tetapi juga oleh sejauh mana peserta dapat memahami dan menghubungkan informasi dengan kehidupan sehari-hari (Ismail et al., 2023).

Penggunaan media visual berupa LCD proyektor dan layar lebar juga mendukung proses penyampaian pesan kepada siswa. Materi mengenai cacingan yang disertai visualisasi dapat membantu peserta memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai penyebab, proses penularan, dan tindakan pencegahan. Penggunaan media tersebut juga membantu menjaga perhatian peserta selama proses sosialisasi, terutama karena kegiatan melibatkan jumlah peserta yang cukup besar, yaitu 93 siswa.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan sosialisasi cacingan di SDN 1 Kebon Ayu: (a) penyampaian materi kepada siswa; (b) foto bersama peserta, para guru dan tim pelaksana.

Peran guru dalam kegiatan juga menjadi salah satu faktor pendukung pelaksanaan sosialisasi. Guru membantu mengondisikan siswa, menjaga ketertiban, serta mendukung kelancaran proses penyampaian materi dan evaluasi. Keterlibatan pihak sekolah penting dalam kegiatan pendidikan kesehatan karena keberlanjutan pesan yang diberikan tidak hanya bergantung pada kegiatan sosialisasi satu kali, tetapi juga pada pembiasaan yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, evaluasi pre-test dan post-test dilakukan secara lisan tanpa menggunakan instrumen penilaian dengan skor yang terstruktur. Kondisi tersebut membuat perubahan tingkat pengetahuan peserta tidak dapat dihitung secara kuantitatif. Kedua, kegiatan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan sehingga belum dapat menggambarkan apakah pemahaman yang diperoleh siswa dapat bertahan dalam jangka panjang atau berubah menjadi perilaku yang konsisten. Ketiga, kegiatan belum melakukan pemantauan lanjutan terhadap praktik kebersihan siswa setelah sosialisasi.

Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan serupa pada masa mendatang dapat dikembangkan dengan instrumen pre-test dan post-test tertulis atau terstruktur menggunakan indikator dan skor yang sama. Dengan demikian, perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan dapat diukur secara lebih objektif. Evaluasi lanjutan juga dapat dilakukan beberapa minggu setelah sosialisasi untuk mengetahui sejauh mana siswa menerapkan perilaku pencegahan, misalnya kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan kuku, menggunakan alas kaki, dan menjaga kebersihan makanan serta lingkungan.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi cacingan kepada 93 siswa SDN 1 Kebon Ayu memberikan capaian edukatif berupa meningkatnya kemampuan peserta dalam mengenali cacingan, memahami beberapa cara penularannya, serta menyebutkan kembali tindakan pencegahan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian mengenai pengetahuan dan perilaku anak, faktor risiko STH, serta hubungan higiene dan sanitasi dengan kecacingan. Selain itu, pendekatan yang digunakan memiliki kesesuaian dengan berbagai kegiatan pengabdian terdahulu yang menempatkan edukasi dan penyuluhan sebagai bagian dari upaya pencegahan cacingan pada anak sekolah.

Dengan demikian, sosialisasi cacingan di SDN 1 Kebon Ayu dapat diposisikan sebagai intervensi promotif yang memberikan dasar pengetahuan dan kesadaran kepada siswa mengenai pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat. Namun, sosialisasi tidak dapat berdiri sendiri sebagai satu-satunya upaya pencegahan. Keberlanjutan edukasi, pembiasaan perilaku hidup bersih, dukungan guru dan keluarga, serta ketersediaan sarana sanitasi yang memadai tetap diperlukan agar pesan kesehatan yang diberikan dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi cacingan kepada 93 siswa SDN 1 Kebon Ayu menunjukkan bahwa pendekatan Pendidikan Masyarakat dapat menjadi upaya promotif yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pencegahan cacingan. Peserta menunjukkan respons aktif dan mampu mengidentifikasi serta menyebutkan kembali berbagai tindakan pencegahan cacingan dalam kehidupan sehari-hari, yang menunjukkan tercapainya tujuan edukasi pada aspek pengetahuan

dan kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat. Bagi mitra, kegiatan ini memberikan penguatan pengetahuan yang dapat menjadi dasar penerapan perilaku pencegahan cacingan di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Meskipun perubahan pengetahuan belum dapat dibuktikan secara statistik karena evaluasi dilakukan secara lisan, hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan pemahaman secara kualitatif setelah sosialisasi. Keberlanjutan edukasi melalui pendampingan guru, keterlibatan keluarga, dan penguatan praktik perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah diperlukan untuk mempertahankan pemahaman serta mendorong penerapan perilaku pencegahan cacingan secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M., Fauzi, F. A. S. I., Fadhila, J. N., Irmanawati, A. N. T., & Bestari, R. S. (2025). Hubungan kualitas hidup anak dengan insidensi infeksi helminth pada SDN 2 Dibal. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(3), 9252–9260. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v9i3.52983>
- Alvio, W., Khairiah, L., Gusniarti, D., Orianta, M., Amaieska, J., & Putri, A. N. (2026). English fun activities: Upaya peningkatan skill berbahasa generasi muda Desa Alai Selatan melalui kegiatan edukatif dan komunikatif. *Education, Language, and Arts: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 130–136. <https://doi.org/10.23960/ela.v5i1.2069>
- Ambarwati, A. (2026). Hubungan Infeksi Soil-Transmitted Helminths (STH) dengan Status Gizi Anak: Narrative Review. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 4(3), 863–882. <https://doi.org/10.69693/ijim.v4i3.1314>
- Anjani, B. L. P., Antika, P., Ningrum, P. C., Fahira, P., Alya, R., Halim, R. S., Ramadani, R. E., Putri, R. D. C. A., & Putri, R. (2026). Edukasi Pencegahan Cacingan melalui Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa SDN 44 Ampenan: Education on Helminthiasis Prevention through Clean and Healthy Living Practices among Students at SDN 44 Ampenan. *Lumbung Pengabdian Kesehatan*, 3(3), 14–17. <https://doi.org/10.31764/jlp.79>
- Arfan, A., Kasmawati, H., Udin, R. R., Nugrahwardani Nugrahwardani, M. P., Aulya, F., Sarewo, A. I. Y., & Adil, W. O. N. S. R. (2026). Improving Elementary School Students' Knowledge of Clean and Healthy Living Behavior through Helminthiasis Prevention and Healthy Snack Education at SDN 83 Kendari. *Jurnal Abdi Dan Dedikasi Kepada Masyarakat Indonesia*, 4(2), 37–45. <https://orcid.org/0000-0003-3004-7101>
- Armajin, L., Darmayanti, D., Buyung, S., & Hidayat, R. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan risiko kecacingan pada anak sekolah dasar di Kota Ternate. *Malahayati Nursing Journal*, 5(8), 2486–2498. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i8.9284>
- Ayu, O. D. C., Afifah, N. P., Pramitaningrum, I. K., Wijayanti, D. R., Emhari, A., Nurhusna, M., Bara, S. N. B., Purboningrum, D. A., Sari, A. F., & Sari, P. P. (2025). Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan penyakit melalui kebersihan diri, toilet, dan penggunaan alas kaki. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 2712–2720. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i2.821>
- Caesar, D. L., Dewi, E. R., Mubaroq, M. H., Irawan, A. F., Suryaningtyas, A. F., Kurniasari, A., Muayana, & Yunanda, S. (2024). Gerakan cuci tangan pakai sabun pada siswa sekolah dasar. *APMa Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 113–121. <https://doi.org/10.47575/apma.v4i2.652>
- Dewi, C., Nurfitri, Syahrir, M., Ridjal, A. T. M., Renaldi, M., & Burhan, H. A. (2026). CACING SIRNA: Model edukasi interaktif dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik pencegahan kecacingan pada siswa SDN 63 Tombolo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Gerakan Aksi Sehat (GESIT)*, 6(2), 63–73. <https://doi.org/10.51171/jgs.v6i2.750>
- Errisya, M. K., Susanti, N., & Suraya, R. (2025). Program pemberian obat cacing pada anak sekolah dasar di Puskesmas Tanjung Selamat. *Jurnal Promotif Preventif*, 8(3), 460–478. <https://doi.org/10.47650/jpp.v8i3.1886>
- Fakhrudin, F., Wirastuti, A., Molidia, S. R., Dermawan, A. M., Rommy, R., Ajwad, M. N., Anisya, K., Deisberanda, F. S., Salsabela, S., & Aqsa, K. D. (2025). Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan dan pengobatan cacingan sejak dini. *Jurnal Inovasi dan Pengabdian Masyarakat (JIPengMas)*, 5(2), 69–76. <https://doi.org/10.58901/jipengmas.v5i2.1699>
- Hadidjaja, P., Mahfudin, H., Ismid, I. S., Bonang, E., Yunandi, R., & Hartana, D. B. (1996). The effect of ascariasis treatment and health education on the cognitive function of primary school children. *Medical Journal of Indonesia*, 5(4), 189–194. <https://doi.org/10.13181/mji.v5i4.872>

- Harahap, A. I., Anjlita, H., Gultom, H. F., & Nilkarin, N. (2026). Pencegahan infeksi cacingan pada siswa sekolah dasar melalui edukasi perilaku hidup bersih dan sehat di SDN 200103 Kampung Marancar. *JUAN: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 3(3), 89–94. <https://doi.org/10.63545/juan.v3.i3.317>
- Heni, H., & Nurlika, U. (2021). Tingkat konsentrasi belajar anak pada siswa kelas IV SD melalui *Brain Gym* (senam otak). *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 222–230. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2820>
- Hidayatillah, A. N., Vebrynda, R., & Utami, S. (2026). Peran komunikasi edukatif kesehatan gigi dan mulut berbasis Quantum Learning pada siswa SDN Ngringin Yogyakarta. *Jurnal Audiens*, 7(1), 106–120. <https://doi.org/10.18196/jas.v7i1.770>
- Irawan, N. A., Sari, Y., Haryati, S., & Negara, K. S. P. (2024). Gambaran sanitasi lingkungan dan status gizi dengan infeksi kecacingan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Singosari, Boyolali. *Plexus Medical Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.20961/plexus.v3i1.1085>
- Irawaty, E., Novendy, N., Hanun, A. K., & Gabriella, R. (2024). Edukasi perilaku hidup bersih dalam pencegahan penyakit cacingan pada anak sekolah dasar. *Jurnal Serina Abdimas*, 2(3), 836–841. <https://doi.org/10.24912/jsa.v2i3.31977>
- Ismail, M. I., Stiawati, T., & Jumiati, I. E. (2023). Pola komunikasi pelayanan dan pemberian informasi kesehatan pada Puskesmas Kaduhejo Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Ilmiah Tata Sejuta STIA Mataram*, 9(1), 218–227. <https://doi.org/10.32666/tatasejuta.v9i1.440>
- Izzah, R. N., & Sinaga, R. H. (2026). Program GANCING: Upaya promotif kesehatan cacingan berbasis edukasi pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*, 6(1), 77–91. <https://doi.org/10.25311/jpkk.Vol6.Iss1.2563>
- Jubaidah, S., Kurniawan, C. Y., Sa'Diah, M., Buring, M. V., Wiwi, K., Agustiana, Q., & Ceq, F. B. (2026). Promosi kesehatan mengenali cacingan dan dampaknya pada kesehatan anak-anak di SDN 001 Sungai Kunjang. *Jurnal Abdi Masyarakat Erau*, 5(1), 84–95. <https://doi.org/10.51352/erau.v5i1.945>
- Juherah, J., Budirman, B., & Erlani, E. (2026). Peningkatan pengetahuan siswa kelas VI tentang pencegahan kecacingan melalui penyuluhan kesehatan interaktif di SD Inpres Baraya 1 Makassar. *Media Implementasi Riset Kesehatan*, 7(1), 6–14. <https://doi.org/10.32382/mirk.v7i1.2117>
- Junedi, B., Mahuda, I., & Kusuma, J. W. (2020). Optimalisasi keterampilan pembelajaran abad 21 dalam proses pembelajaran pada guru MTs Massaratul Mut'allimin Banten. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(1), 63–72. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v16i1.1963>
- Linuwah, A. B., Agustianingsih, A., Zahirah, E. Z., Lumbantobing, G. F., Hasanah, R., Syahdani, S. R. N., Puspitasari, S. A., Farisi, O. A., Rosyady, M. G., & Puspito, A. N. (2026). Edukasi pencegahan penyakit cacingan, diare, dan infeksi *Salmonella* melalui gaya hidup sehat di SDN Balet Baru 02 Sukowono Jember. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 7(2), 410–409. <https://doi.org/10.63447/jpni.v7i2.1671>
- Nisa, A. K., Solikah, M. P., & Astuti, T. D. (2024). Kualitas pemeriksaan telur *Soil Transmitted Helminth* menggunakan pewarna alternatif kunyit (*Curcuma longa*). *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3). <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i3.33335>
- Oktaviana, D., Pranata, G. K. A. W., Sumarmi, S., & Kamriana, K. (2024). Status gizi dan infeksi cacing pada anak di perdesaan Indonesia. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 10(1). <https://doi.org/10.33023/jikep.v10i1.1876>
- Setiawati, E., Sjaaf, F., Wahyun, S., & Amran, R. (2023). Edukasi bahaya cacingan pada anak usia sekolah dan pencegahannya di SDN 06 Kampung-Lapai Kota Padang tahun 2022. *Prosiding Seminar Nasional ADPI Mengabdikan Untuk Negeri*, 3(2), 36–43. <https://doi.org/10.47841/semnasadpi.v3i2.58>
- Suwandi, J. F., Saftarina, F., Zuraida, R., Mutiara, H., & Windarti, I. (2026). Peningkatan pemahaman komunitas petani tentang pencegahan infeksi cacingan di Kecamatan Metro Utara Kota Metro Provinsi Lampung. *JPM (Jurnal Pengabdian Masyarakat) Ruwa Jurai*, 11(1), 130–137. <https://doi.org/10.23960/jpmrj.v11i1.3955>
- Syafrawati, S., & Ramadani, M. (2022). Edukasi penyakit kecacingan melalui media poster untuk meningkatkan pengetahuan siswa SDN 14 Tabing Banda Gadang Kecamatan Nanggalo Kota Padang. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 5(4), 297–305.

- <https://doi.org/10.25077/bina.v5i4.451>
Utami, I. T., Hutasoit, J. R., & Prajnowita, D. (2026). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) melalui edukasi interaktif pada siswa sekolah dasar di Banyuwangi. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 5(2), 1664–1672.
<https://doi.org/10.59025/99ahm318>
- Wulandari, M. A., Hindana, N. F., Saylendra, E., Rizkia, L. C., Adani, J. D., & Sari, E. P. K. (2026). Analisis perspektif guru tentang penerapan metode pembelajaran aktif dan interaksi dua arah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 6(2), 3065–3072.
<https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4316>